

**ANALISIS SEMIOTIKA MODEL ROLAND BARTHES  
TERHADAP REPRESENTASI UPACARA ADAT *SOLOMPOK* SUKU BANGGAI  
DI SULAWESI TENGAH**

Fadly A. Karim<sup>1</sup>, Julia Marfuah<sup>2</sup>, Nur Halifah<sup>3</sup>, Arum<sup>4</sup>

<sup>1</sup>UIN Datokarama Palu

<sup>2,3,4</sup>Universitas Tadulako

<sup>1</sup>Jalan Diponegoro, Kota Palu, Sulawesi Tengah

<sup>2,3,4</sup>Jalan Sokarno-Hatta KM.9, Kota Palu, Sulawesi Tengah

email koresponden : juliamarfuah@gmail.com

**ABSTRAK**

*Suku Banggai merupakan salah satu suku yang terdapat di Sulawesi tengah. Suku Banggai mendiami hampir seluruh wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan, Kabupaten Banggai Laut, dan sebagian wilayah Kabupaten Banggai. Suku tersebut juga dikenal mempunyai beraneka ragam adat istiadat. Salah satu tradisi dari suku ini adalah Upacara adat tolak bala yang dalam bahasa lokal disebut Solompok. Upacara adat solompok dipercaya masyarakat setempat dapat menjauhkan mereka dari bencana ataupun wabah penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana representasi simbol dari setiap rangkaian prosesi Solompok yang kemudian dihubungkan dan ditarik sebuah makna. Pelaksanaan penelitian ini didasarkan pada metode deskriptif kualitatif dengan penyajian analisis semiotik. Berdasarkan hasil penelitian, pemaknaan denotatif pada ritual solompok terdapat pada serangkaian kegiatan dalam upacara tersebut yang melalui tiga tahapan, pertama : ritual yang dilakukan di tempat tokoh adat terdiri atas: Basinilon, Basangi, Mabangun bongunon tinnano, dan bakayang. Kedua, pengambilan air obat di kampung Tongkubet, dan Ketiga, Prosesi persiapan dan pelaksanaan mandi bersama masyarakat menggunakan air obat. kegiatan tersebut ditutup dengan acara makan bersama di rumah tokoh adat sebagai bentuk rasa syukur atas terlaksananya ritual solompok. Selanjutnya, pemaknaan konotasi yang erat kaitannya dengan persatuan masyarakat adat suku Banggai untuk tetap melestarikan budaya leluhur demi menjaga ketentraman dan kedamaian kampung mominit, serta adanya mitos dan kepercayaan masyarakat adat bahwa kelalaian dalam melaksanakan tradisi ini adalah kesalahan kolektif yang dapat menimbulkan malapetaka di kampung mereka.*

**Kata Kunci :** *semiotika, Roland Barthes, representasi budaya, solompok, Banggai*

**PENDAHULUAN**

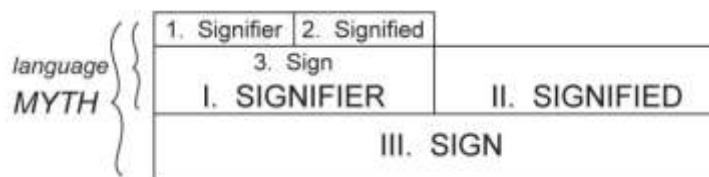
Indonesia adalah sebuah negara dikenal dengan beraneka ragam suku bangsanya, salah satunya adalah suku Banggai di Provinsi Sulawesi Tengah. Suku Banggai mendiami hampir seluruh wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan, Kabupaten Banggai Laut, dan sebagian wilayah Kabupaten Banggai. Suku Banggai adalah salah satu suku yang mempunyai beraneka ragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Salah satu Tradisi dari suku ini adalah Tradisi tolak bala yang dalam bahasa lokal disebut upacara adat *Solompok*. Upacara adat solompok dipercaya masyarakat setempat dapat menjauhkan mereka dari bencana ataupun wabah penyakit. Pelaksanaan ritual tersebut dilakukan dalam kurun waktu dua tahun sekali di tahun ganjil. Adapun penetapan tanggal, bulan dan tahun harus di tetapkan terlebih dahulu oleh pemangku adat dan masyarakat adat setempat dengan dilakukannya musyawarah oleh para pemangku adat terlebih dahulu.

Dalam pelaksanaan ritual tersebut terdapat beberapa properti yang digunakan dengan maksud dan tujuan tertentu. Peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi simbol dari setiap rangkaian prosesi upacara adat *solompok* yang kemudian dihubungkan dan ditarik sebuah makna.

Semiotika Roland Barthes adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179 dalam Kurniawan, 2001:53). Semiotika Roland Barthes menguraikan pemaknaan tanda dengan sistem pemaknaan tataran pertama atau denotasi, dan sistem tataran kedua atau konotasi.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2013 :71). Mitos yang berurusan dengan *semiology*, berkaitan dengan dua istilah, yakni penanda/*signifier* (*significant*) dan petanda/*signified* (*signife*), dan bertautan lagi dengan istilah *sign* (tanda). Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.”Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan: setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru.

Dalam pandangan Barthes dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah Bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Pandangan semiotika Barthes akan disajikan dalam bagan berikut :



Gambar 1. Model semiotika Roland Barthes

Sumber:Samatan,N.(2021)

## KAJIAN PUSTAKA

Teori Representasi (*Theory of Representation*) yang dikemukakan Stuart Hall menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Teori representasi Stuart Hall memperlihatkan suatu proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Disini, bisa dikatakan bahwa arti (*meaning*) tergantung pada semua sistem konsep (*the conceptual map*) yang terbentuk dalam benak milik kita, yang bisa digunakan untuk merepresentasikan dunia dan memungkinkan kita untuk bisa mengartikan benda baik dalam benak maupun di luar benak kita. Kedua, bahasa (*language*) yang melibatkan semua proses dari konstruksi arti (*meaning*). Konsep yang ada di benak kita harus diterjemahkan dalam bahasa universal, sehingga kita bisa menghubungkan konsep dan ide dengan bahasa tertulis, bahasa tubuh, bahasa oral, foto maupun visual (*signs*). Tanda-tanda (*Signs*) itulah yang merepresentasikan konsep yang kita bawa kemana-mana di kepala kita dan secara bersama-sama membentuk sistem arti (*meaning sistem*) dalam kebudayaan kita (Hall, 1995).

Representasi menghubungkan antara konsep dalam benak seseorang dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan seseorang mengartikan benda, orang atau kejadian nyata, dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian. Berbagai istilah muncul dalam bahasan selanjutnya yaitu sistem representasi. Terdapat dua proses dalam sistem representasi yaitu; pertama, *representasi mental* dimana semua obyek, orang dan kejadian dikorelasikan dengan seperangkat konsep yang dibawa kemana-mana di dalam kepala kita. Tanpa konsep, kita sama sekali tidak bisa mengartikan apapun di dunia ini.

## METODE

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma Kritis. Pelaksanaan penelitian ini didasarkan pada metode deskriptif kualitatif (Moleong, 2007:5). Selanjutnya, Bogdan dan Taylor (Muhammad, 2011:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang dapat diamati dari masyarakat yang diteliti. Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui gambar atau rekaman video (Trianto, 2013:280)." Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penyajian analisis semiotik.

Bogdan (dalam Sugiyono, 2009:88) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikannya ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang difokuskan pada permasalahan mengenai makna simbol dalam upacara adat *solompok* di Banggai.

## HASIL DAN BAHASAN

Semiotika Roland Barthes menguraikan pemaknaan tanda dengan sistem pemaknaan tataran pertama atau denotasi, dan sistem tataran kedua atau konotasi. Dalam pandangan Barthes mengenai konsep mitos, Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi.

Berikut akan penulis sajikan pemaknaan tanda dalam Ritual *solompok*, melalui penemuan dalam penelitian sebagai berikut:

### **Makna Denotasi dalam Upacara Adat *Solompok***

Secara etimologis, *Solompok* berasal dari bahasa daerah Banggai yang berarti salah satu jenis tumbuhan liar yang banyak tumbuh di sekitar kampung Mominit. Kampung mominit adalah tempat dilaksanakannya Upacara adat Solompok. Upacara tersebut merupakan warisan budaya leluhur yang telah dilaksanakan selama bertahun-tahun. Tepatnya dua kali dalam setahun pada tahun yang bilangannya ganjil. Selain sebagai sarana tolak bala, Tradisi tersebut dipercaya dapat mendatangkan keamanan dan ketentraman di kampung Mominit serta dapat mempererat persaudaraan antarsesama masyarakat adat setempat.

Makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya dari sebuah kata. Makna denotasi dalam kajian ini adalah setiap rangkaian atau tahapan dalam prosesi upacara adat Solompok, ritual penanggulangan bencana bagi masyarakat suku Banggai di kampung Mominit. Pelaksanaan ritual ini bertepatan dengan bulan purnama di hari jumat. Adapun tahapan pelaksanaan tradisi *Solompok* adalah sebagai berikut:

#### *Basinolon*

Basinon berarti permintaan izin pelaksanaan ritual ini dari tokoh adat ke arwah leluhur. Pada tahap ini yang dibutuhkan adalah satu ekor ayam kampung.

#### *Basangai*

Dalam prosesi Basangi terdapat beberapa hal yang digunakan yaitu: Obus(janur), ubi, dan saguer. Prosesi ini dipercaya akan menghilangkan 44 macam penyakit.

#### *Mabangun bongunon tinnano*

*Mabangun bongunon tinnano* berarti mendirikan satu tiang dari kayu. Kayu tersebut diberi nama kayu *Mantalapu*, didirikan di dalam rumah dan dililit kain merah.

#### *Bakayang*

Bakayang adalah proses pemanggilan arwah leluhur. Hal ini bertujuan untuk memberitahukan bahwa masyarakat adat telah siap untuk memulai upacara.

Beberapa tahapan di atas dilakukan di rumah tokoh adat. Setelah rangkaian ritual selesai mereka berjalan kaki menuju *Tokubet* dan *paduno*. Sebuah tempat yang mereka anggap keramat. Disana mereka mengambil air di sebuah sumur menggunakan mangkuk. Air tersebut akan dijadikan sebagai air obat yang akan diberikan pada masyarakat setempat. Berikut dokumentasi mengenai kegiatan tersebut.



Gambar : Masyarakat dari *Tokubet* membawa bambu berisi air obat.

Kemudian, mereka kembali ke rumah adat untuk meletakkan bambu yang telah berisi air obat, dan memberitahukan masyarakat untuk bersiap melakukan ritual selanjutnya yakni mandi dengan air obat.



Gambar : Peletakan bambu berisi air obat di rumah tokoh adat.

Selanjutnya, masyarakat mandi bersama di sebuah sungai kecil dengan campuran air bambu dari sumur *Tokubet*. Ritual ini dipercaya sebagai pembuang penyakit dari tubuh mereka. dengan mandi menggunakan air obat dipercaya tubuh mereka akan terlindung dari penyakit dan marabahaya lainnya.



Gambar: Masyarakat mandi dengan campuran air dari bambu sumur *Tokubet*.

Setelah itu, Prosesi terakhir dari pelaksanaan ritual ini adalah pembelahan kelapa kuning oleh tokoh adat.



Gambar: Prosesi pembelahan kelapa kuning.

Setelah semua kegiatan selesai selama kurang lebih 6 hari, mereka menutupnya dengan acara makan bersama di rumah adat sebagai rasa syukur atas terlaksananya kegiatan penanggulangan bencana bagi suku banggai yaitu upacara *Solompok*.

### **Makna Konotatif Upacara Adat Solompok**

Makna konotasi adalah makna yang tersirat dari sesuatu. Dalam pandangan Barthes, Konotasi merupakan sistem makna kedua yang tersembunyi. Tahap ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi.

Pada tradisi *Solompok* ini terdapat pemaknaan konotasi yang erat dengan makna persaudaraan bahwa masyarakat adat di kampung moninit dan sekitarnya aka selalu bertemu di dua tahun ganjil untuk bersama-sama, bermusyawarah untuk menjaga kampung mereka melalui salah satu usaha yang mereka percaya selama bertahun-tahun, yakni pelaksanaan

ritual adat *Solompok*. Mereka percaya bahwa ada kekuatan lain di luar dunia ini yang akan membantu mereka mewujudkan kedamaian dan menghindarkan kampung mereka dari malapetaka, seperti bencana alam, wabah penyakit dan hal-hal lain yang mereka tidak inginkan menimpa kampung Mominit.

### **Mitos Upacara Adat Solompok**

Berdasarkan analisis makna-makna yang telah dijabarkan, terdapat suatu konsep yang disebut dengan hierofani. Hierofani dapat diartikan sebagai suatu perwujudan atau penampakan diri dari yang sakral. Dalam sejarah agama-agama, mulai agama suku bangsa yang berkebudayaan sederhana sampai kepada agama bangsa yang sudah berkebudayaan maju, terdapat banyak hierofani sebagai bentuk dari manifestasi yang sakral (Ghazali, 2011:48). Upacara adat *Solompok* ini akan terus dilaksanakan karena tidak ada pilihan lain kecuali melaksanakannya. Mereka akan tetap melaksanakannya meskipun sedang tidak ada wabah ydsang melanda negeri. karena mereka yakin, bahwa kelalaian dalam melaksanakan tradisi ini adalah kesalahan kolektif yang dapat menimbulkan keburukan secara umum. Upacara ini dilaksanakan oleh masyarakat adat suku banggai di Mominit, bukan sebagai paksaan akan tetapi sebagai wujud pelaksanaan amanah (usaha menjaga kampung) yang dipegang teguh hingga kini.

### **PENUTUP**

Ritual adat solompok adalah salah satu budaya dari sekian banyak budaya lokal suku Banggai. Ritual adat Solompok dipercaya dapat menjadi sarana penanggulangan bencana di kampung tempat mereka tinggal. Ritual tersebut dilaksanakan setiap dua tahun pada tahun yang bilangannya ganjil. Hal ini merupakan warisan budaya leluhur yang mereka tetap lestarikan hingga saat ini. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap makna dari prosesi ritual tersebut dengan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes menguraikan pemaknaan tanda dengan sistem pemaknaan tataran pertama atau denotasi, dan sistem tataran kedua atau konotasi. Dalam ritual Solompok, makna denotasi yang dimaksud dalam kajian ini adalah setiap rangkaian atau tahapan dalam prosesi upacara adat Solompok. Selanjutnya dalam pandangan Barthes, Konotasi merupakan sistem makna kedua yang tersembunyi. Tahap ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi. berdasarkan pandangan tersebut, ritual Solompok erat kaitannya dengan persaudaraan dan kerukunan antarmasyarakat adat yang bersama-sama mempertahankan kebudayaan lokal warisan leluhur mereka. Kemudian, mengenai konsep mitos, Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Terkait dengan tradisi tersebut, ada yang dikenal dengan istilah Hierofani. Hierofani dapat diartikan sebagai suatu perwujudan atau penampakan diri dari yang sakral. Masyarakat adat percaya dengan diadakannya ritual ini terdapat kekuatan dari dunia lain berasal dari roh leluhur yang akan bersama melindungi kampung mereka atas izin yang Maha Kuasa.

## **PUSTAKA RUJUKAN**

- Barthes, R. (1991). *Mythologies*. New York: The Noonday Press.
- Ghazali, A.M. (2011). *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Hall, S. (2003). *The Work of Representation, Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nawiroh Vera. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Samatan, N. (2017). *Riset Komunikasi I*; Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- Samatan, N.dkk. (2021). Analisis semiotika roland barthes terhadap representasi tradisi *molabot tumbe* di banggai. *international Journal of Communication, Management and Humanities AID Conference*. Vol.2.Issue 1, June 2021
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto.2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Ketenaga Pendidikan*. Bandung: Kencana